

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui sejumlah ukuran. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

	<b>BTD</b>	<b>TP</b>	<b>DER</b>	<b>SIZE</b>
Mean	0.006496	0.286127	1.904559	27.69320
Median	0.008600	0.117400	0.865100	27.62000
Maximum	0.324600	1.010800	35.32760	31.44560
Minimum	-0.914700	0.000000	-9.000700	22.07690
Std. Dev.	0.110295	0.339730	4.630965	1.798413
Skewness	-5.894978	0.975675	4.455245	-0.300951
Kurtosis	53.43620	2.490918	30.97136	4.392779

Sumber: Diolah Eviews (2025)

Rata-rata nilai *Book Tax Difference* (BTD) sebesar 0.006496 menunjukkan bahwa secara umum terdapat selisih kecil antara laba akuntansi dan laba fiskal perusahaan. Nilai minimum BTD yang mencapai -0.914700 menandakan adanya perusahaan yang melaporkan laba fiskal jauh lebih besar dibandingkan laba komersialnya, yang bisa mengindikasikan strategi penghindaran pajak. Distribusi data BTD sangat menceng ke kiri, sebagaimana terlihat dari nilai skewness sebesar -5.894978. Selain itu, kurtosis sebesar 53.43620 menandakan adanya outlier ekstrem dalam data, mencerminkan perbedaan BTD yang sangat besar pada sebagian kecil perusahaan.

Rata-rata nilai *Transfer Pricing* (TP) sebesar 0.286127 menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel memiliki aktivitas *Transfer Pricing* yang cukup aktif. Namun, nilai median yang lebih rendah yaitu 0.117400 mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan melakukan praktik *Transfer Pricing* dalam

jumlah relatif kecil, sementara hanya sebagian kecil yang sangat aktif. Nilai skewness sebesar 0.975675 menunjukkan distribusi yang menceng ke kanan, dan kurtosis sebesar 2.490918 menandakan bahwa distribusi data mendekati normal, meskipun masih terdapat potensi pencilan.

Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1.904559 menunjukkan bahwa perusahaan pada umumnya menggunakan utang hampir dua kali lipat dibandingkan ekuitas dalam struktur modalnya. Nilai maksimum DER sebesar 35.32760 dan minimum -9.000700 mengindikasikan ketidakwajaran pada sebagian data, yang mungkin terjadi akibat kesalahan pencatatan atau kondisi ekstrem tertentu. Skewness sebesar 4.455245 dan kurtosis sebesar 30.97136 menunjukkan bahwa distribusi DER sangat menceng ke kanan dan mengandung banyak outlier.

Untuk variabel *SIZE* (ukuran perusahaan), diperoleh rata-rata sebesar 27.69320, yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel termasuk dalam kategori besar. Nilai skewness sebesar -0.300951 menunjukkan distribusi yang relatif simetris, sementara kurtosis sebesar 4.392779 menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar data terkonsentrasi di sekitar rata-rata, terdapat beberapa nilai ekstrem yang signifikan. Standar deviasi sebesar 1.798413 menunjukkan adanya variasi ukuran perusahaan, meskipun tidak terlalu besar.

## 4.1.2 Uji Pemilihan Model

### 4.1.2.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan jenis model yang akan dipilih antara *common effect model* atau *fixed effect model*. Hasil uji chow dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statisite	d.f	Prob.
Cross-section F	2.246213	(18,73)	0.0082
Cross-section Chi-square	41.870557	18	0.0012

Sumber: Diolah Eviews (2025)

Berdasarkan hasil uji chow diperoleh hasil sebesar  $0.0012 < 0.05$  sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect model* (FEM).

#### 4.1.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan jenis model yang akan dipilih antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Hasil dari uji hausman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

Effect Test	Statisite	d.f	Prob.
Cross-section random	16.993781	3	0.0007

Sumber: Diolah Eviews (2025)

Berdasarkan hasil uji hausman diperoleh hasil sebesar  $0.0007 < 0.05$  sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect model* (FEM). Dikarenak model yang terpilih pada uji hausman adalah FEM maka model yang terpilih adalah FEM dan tidak perlu dilanjutkan ke uji *lagrange multiplier*.

#### 4.1.3 Uji Model

Pengujian regresi linear data panel dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Menurut Napitupulu et al. (2021) dalam regresi data panel uji yang digunakan adalah uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

##### 4.1.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali, 2021). Hasil uji multikolinearitas yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

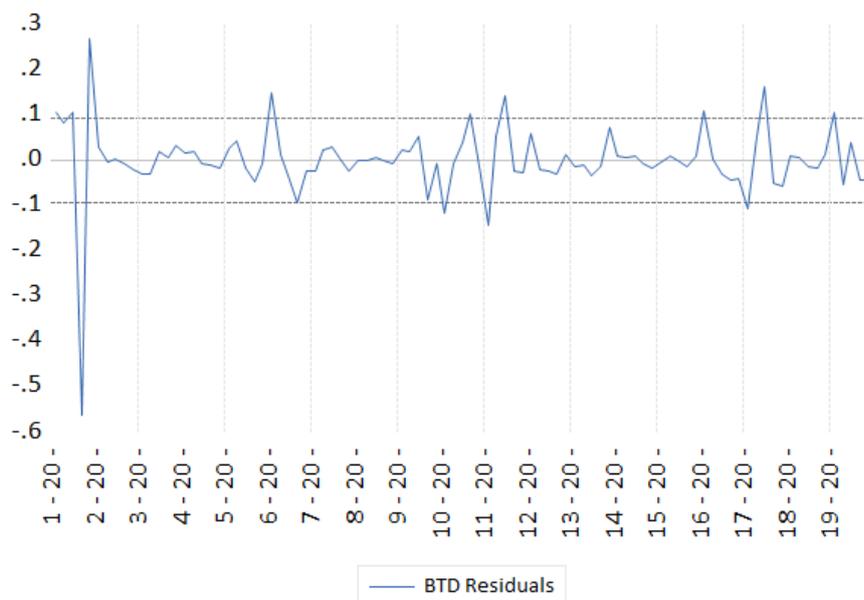
	TP	DER	SIZE
TP	1.000000	-0.102109	-0.096894
DER	-0.102109	1.000000	-0.116888
SIZE	-0.096894	-0.116888	1.000000

Sumber: Diolah Eviews (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi atau mendekati sempurna antar variabel independen. Seluruh nilai korelasi antara pasangan variabel berada di bawah angka 0.80, yang merupakan ambang batas umum untuk mengindikasikan adanya multikolinearitas (Ghozali, 2021). Korelasi antara variabel TP dan DER sebesar -0.102109, antara TP dan SIZE sebesar -0.096894, serta antara DER dan SIZE sebesar -0.116888. Nilai-nilai ini menunjukkan hubungan yang lemah hingga sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas, dan masing-masing variabel independen memiliki kontribusi yang unik dalam menjelaskan variabel dependen.

#### 4.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2021). Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Diolah Eviews (2025)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam uji heteroskedastisitas pada gambar 4.1, terlihat grafik residual menunjukkan bahwa nilai residual tidak melewati batas 500 dan -500 sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa varian residual sama yang menandakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021).

#### 4.1.4 Uji Hipotesis

##### 4.1.4.1 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi linear berganda pada dasarnya untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, selain itu juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2021). Hasil analisis regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error
C	-2.467979	0.682276
TP	0.160857	0.056750
DER	0.003778	0.002595
SIZE	0.087431	0.024661

Sumber: Diolah Eviews (2025)

Berdasarkan hasil tersebut dapat dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$BTD = -2.467979 + 0.160857 TP + 0.003778 DER + 0.087431 SIZE$$

Berdasarkan persamaan berikut dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Apabila nilai TP, DER, dan SIZE bernilai 0 atau konstan, maka nilai BTD sebesar -2.467979.
2. Apabila TP mengalami kenaikan sebesar 1 maka BTD mengalami kenaikan sebesar 0.160857 dan berlaku sebaliknya.
3. Apabila DER mengalami kenaikan sebesar 1 maka BTD mengalami kenaikan sebesar 0.003778 dan berlaku sebaliknya.
4. Apabila SIZE mengalami kenaikan sebesar 1 maka BTD mengalami kenaikan sebesar 0.087431 dan berlaku sebaliknya.

#### 4.1.4.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 *Koefisien Determinasi ( $R^2$ )*

<i>R Squared</i>	<i>Adjusted R Squared</i>
0.439745	0.278575

Sumber: Diolah Eviews (2025)

Berdasarkan Tabel 4.6, nilai *R Squared* sebesar 0.4397 menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan sekitar 43.97% variasi dalam variabel dependen *BTD (Book Tax Difference)* melalui variabel independen *TP (Transfer Pricing)*, *DER (Debt to Equity Ratio)*, dan *SIZE (Ukuran Perusahaan)*. Sementara itu, nilai *Adjusted R Squared* sebesar 0.2786 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan ukuran sampel, model secara substansial menjelaskan sekitar 27.86% variasi dalam *BTD*.

Dengan demikian, meskipun model ini memiliki kemampuan menjelaskan yang cukup terhadap variabel dependen, terdapat 56.03% variasi lainnya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model yang belum dimasukkan dalam analisis ini. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk memasukkan variabel lain yang relevan dalam penelitian lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait determinan *BTD*.

#### 4.1.4.3 Uji t

Uji t merupakan salah satu metode dalam analisis regresi yang digunakan untuk mengukur sejauh mana masing-masing variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara individual atau parsial. Hasil uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji t

Variabel	t	Prob
TP	2.834467	0.0059
DER	1.455615	0.1498
SIZE	3.545271	0.0007

Sumber: Diolah Eviews (2025)

Berdasarkan hasil uji t yang ditampilkan pada Tabel 4.7, variabel *Transfer Pricing* (TP) memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *Tax Avoidance* (BTD). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 2.834467 dengan probabilitas sebesar 0.0059, yang jauh di bawah tingkat signifikansi 0.05.

Selanjutnya, variabel *Leverage* (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *Tax Avoidance* (BTD). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 1.455615 dengan probabilitas sebesar 0.1498, yang jauh di atas tingkat signifikansi 0.05.

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance* (BTD). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 3.545271 dengan probabilitas sebesar 0.0007, yang jauh di bawah tingkat signifikansi 0.05.

#### 4.1.4.4 Uji F

Uji F merupakan salah satu metode pengujian dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah variabel independen dalam model memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

Tabel 4.8 Hasil Uji F

F	Prob
2.728463	0.000828

Sumber: Diolah Eviews (2025)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.8, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 2.728463 dengan nilai probabilitas (sig.) sebesar 0.000828, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan,

variabel independen dalam model, yaitu *Transfer Pricing* (TP), *Leverage* (DER), dan Ukuran Perusahaan (SIZE), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* (BTD). Dengan demikian, model regresi yang dibangun dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara ketiga variabel independen tersebut terhadap praktik penghindaran pajak. Hasil ini mendukung hipotesis keempat (H4) bahwa terdapat pengaruh simultan antara TP, DER, dan SIZE.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

*Transfer Pricing* merupakan kebijakan perusahaan dalam menetapkan harga atas transaksi barang, jasa, atau pembiayaan yang dilakukan antar entitas yang memiliki hubungan istimewa dalam satu grup usaha. Dalam konteks perpajakan internasional, kebijakan ini dapat menjadi sarana strategis untuk mengalihkan laba dari yurisdiksi dengan tarif pajak tinggi ke negara dengan tarif pajak lebih rendah, sehingga dapat menurunkan beban pajak yang ditanggung secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, *Transfer Pricing* diukur menggunakan rasio piutang usaha kepada pihak berelasi terhadap total piutang usaha (Agustina, 2019). Rasio ini mencerminkan seberapa besar proporsi aktivitas usaha yang dilakukan dengan entitas afiliasi, yang berpotensi menjadi indikator awal dari praktik *Transfer Pricing*.

Hasil analisis regresi parsial (uji t) menunjukkan bahwa *Transfer Pricing* berpengaruh signifikan terhadap praktik *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Dengan demikian, secara statistik, *Transfer Pricing* terbukti memberikan kontribusi dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu *Book Tax Difference* (BTD) sebagai proksi dari penghindaran pajak. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa perusahaan memanfaatkan mekanisme harga transfer dalam transaksi afiliasi sebagai bagian dari strategi penghindaran pajak.

Dari perspektif teori keagenan, hasil ini mengonfirmasi bahwa tindakan oportunistik manajer (agent) dalam mengelola beban pajak melalui *Transfer*

*Pricing* masih terjadi, terutama pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang kompleks dan pengawasan internal yang tidak optimal. Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan antara manajer dan pemilik dapat memunculkan insentif bagi manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi atau kelompoknya melalui strategi penghindaran pajak, termasuk dengan memanfaatkan celah dalam pengaturan *Transfer Pricing*. Meski sektor energi tergolong strategis dan diawasi ketat, temuan ini menunjukkan bahwa ruang bagi praktik penghindaran pajak melalui transaksi afiliasi tetap ada dan perlu diwaspadai.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Chrisandy dan Simbolon (2022) yang menemukan bahwa *Transfer Pricing* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor kimia. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Susanto et al. (2022) dan Hasyim et al. (2023), yang menyatakan bahwa praktik *Transfer Pricing* dapat menjadi alat yang efektif dalam menurunkan beban pajak, tergantung pada struktur dan kebijakan internal perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Transfer Pricing* merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya memahami dan mengawasi praktik penghindaran pajak, terutama di sektor energi. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance* terbukti secara statistik dalam penelitian ini. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi otoritas perpajakan, khususnya Direktorat Jenderal Pajak, untuk meningkatkan pengawasan terhadap transaksi afiliasi dan memperkuat penerapan prinsip kewajaran harga (*arm's length principle*) sesuai pedoman OECD guna mencegah praktik penghindaran pajak yang merugikan negara.

#### **4.2.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance***

*Leverage* merupakan rasio keuangan yang mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur pendanaannya. Penggunaan utang ini menimbulkan beban tetap berupa bunga yang dapat dikurangkan dari laba kena pajak, sehingga sering kali *Leverage* dianggap sebagai salah satu strategi legal dalam menekan kewajiban pajak perusahaan. Dalam penelitian ini, *Leverage* diukur

menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), yakni rasio antara total kewajiban terhadap total ekuitas (Astuti, 2021). Rasio DER memberikan gambaran sejauh mana perusahaan menggantungkan pendanaannya pada sumber eksternal dalam bentuk utang, yang dapat memengaruhi strategi pengelolaan beban pajak.

Hasil analisis regresi parsial (uji t) menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh secara parsial terhadap praktik *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor energi yang diteliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini, tingkat utang yang dimiliki perusahaan tidak memengaruhi selisih antara laba komersial dan laba fiskal yang menjadi indikator utama dari praktik penghindaran pajak (BTD). Hal ini mengindikasikan bahwa strategi penghindaran pajak pada perusahaan-perusahaan sektor energi tidak dijalankan melalui mekanisme pemanfaatan beban bunga dari utang.

Secara teoritis, hasil ini bertentangan dengan teori agency, yang menjelaskan bahwa *Leverage* dapat digunakan sebagai alat kontrol untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen. Dalam kerangka teori ini, utang dianggap dapat menciptakan disiplin keuangan karena manajemen dituntut untuk memastikan kemampuan membayar bunga dan pokok pinjaman, yang secara tidak langsung memengaruhi efisiensi pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk dalam aspek perpajakan. Namun, dalam kasus perusahaan sektor energi, *Leverage* tidak berperan dalam memengaruhi besaran *Tax Avoidance*. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik industri energi yang memiliki struktur biaya dan investasi jangka panjang, sehingga utang yang digunakan tidak secara langsung memengaruhi manajemen beban pajak tahunan. Selain itu, kemungkinan besar perusahaan dalam sampel penelitian telah menyesuaikan strategi pembiayaan mereka dengan struktur fiskal yang lebih konservatif, atau mendapatkan insentif fiskal tertentu yang mengurangi relevansi *Leverage* sebagai alat perencanaan pajak.

Temuan ini juga berbeda dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menemukan adanya pengaruh signifikan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian oleh Gazali et al. (2020), Abdullah (2020), Khairunnisa et al. (2023), dan Stawati (2020) menyimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi

cenderung lebih agresif dalam memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang pajak. Namun, hasil penelitian ini justru lebih sejalan dengan studi oleh Krisyadi dan Mulfandi (2021) serta Tanjaya dan Nazir (2021) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *Tax Avoidance*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* dapat bersifat sektoral dan bergantung pada karakteristik industri, struktur pendanaan jangka panjang, serta skema insentif fiskal yang berlaku.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan sektor energi di Indonesia selama periode 2020–2024. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* tidak terbukti secara empiris dalam penelitian ini. Temuan ini menyiratkan bahwa manajemen perusahaan di sektor energi mungkin lebih mengandalkan strategi lain dalam perencanaan pajak, dan bahwa *Leverage* bukanlah instrumen utama yang memengaruhi kebijakan penghindaran pajak pada sektor ini.

#### **4.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance***

Ukuran perusahaan merupakan indikator penting dalam menilai kapasitas, sumber daya, dan kompleksitas operasional suatu entitas bisnis. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki struktur organisasi yang kompleks, sistem informasi yang canggih, serta akses yang lebih besar terhadap tenaga ahli perpajakan. Faktor-faktor tersebut memungkinkan perusahaan besar untuk merancang strategi perpajakan yang lebih terstruktur dan efisien, termasuk dalam bentuk penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) yang masih berada dalam batas legal. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset ( $\ln$  total aset), sebagaimana dirumuskan oleh Ginting dan Sudjiman (2021). Pendekatan ini dipilih karena total aset dianggap mewakili skala operasional dan potensi perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak yang kompleks.

Hasil analisis regresi parsial (uji t) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap praktik *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa semakin besar skala perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini dapat disebabkan oleh kemampuan perusahaan besar dalam mengelola kebijakan fiskal, memanfaatkan celah regulasi, serta melakukan pengaturan laporan keuangan yang memungkinkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (BTD).

Hasil ini konsisten dengan teori *signaling*, yang menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung mengirimkan sinyal efisiensi dan stabilitas ke pasar melalui pelaporan keuangan yang menunjukkan profitabilitas tinggi, salah satunya dengan meminimalkan beban pajak. Dengan struktur organisasi yang lebih kuat dan eksposur pasar yang tinggi, perusahaan besar memiliki tekanan reputasi untuk menunjukkan kinerja yang baik, sehingga mendorong manajemen untuk menyusun strategi pajak yang efisien. Di sisi lain, teori *agency* juga mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa perusahaan besar rentan terhadap perilaku oportunistik manajer dalam merancang kebijakan pajak yang dapat meningkatkan laba bersih, termasuk melalui praktik penghindaran pajak yang sah. Dengan kata lain, perusahaan besar memiliki peluang lebih besar untuk mengeksplorasi strategi legal dalam menurunkan beban pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh sejumlah studi sebelumnya. Penelitian oleh Krisyadi dan Mulfandi (2021), Sulaeman (2021), Stawati (2020), dan Wardani dan Puspitasari (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*, mengindikasikan bahwa perusahaan berskala besar cenderung lebih aktif dalam merancang strategi perencanaan pajak.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini dinyatakan terbukti. Hasil ini

menunjukkan bahwa dalam konteks sektor energi, perusahaan dengan skala operasional yang besar memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mengatur struktur transaksi dan pelaporan keuangan untuk menekan kewajiban pajak, baik melalui pemanfaatan insentif pajak maupun perencanaan fiskal lainnya yang sah secara hukum.

#### **4.2.4 Pengaruh *Transfer Pricing*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance***

*Transfer Pricing*, *Leverage*, dan ukuran perusahaan merupakan tiga faktor utama yang secara teoritis maupun empiris sering dikaitkan dengan praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Ketiga variabel tersebut memiliki relevansi kuat dalam konteks efisiensi fiskal dan perencanaan pajak, terutama pada perusahaan besar yang memiliki struktur bisnis kompleks dan lintas yurisdiksi.

Dalam penelitian ini, pengaruh ketiga variabel diuji secara simultan terhadap *Tax Avoidance* dengan menggunakan model regresi linier berganda, dan *Tax Avoidance* diukur menggunakan indikator *Book Tax Differences* (BTD) (Hanlon & Heitzman, 2010).

Hasil analisis regresi simultan (uji f) menunjukkan bahwa secara simultan, variabel *Transfer Pricing*, *Leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik *Tax Avoidance*. Artinya, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan hubungan antara ketiga variabel independen tersebut terhadap variabel dependen secara kolektif. Hasil ini juga didukung oleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.439745, yang menunjukkan bahwa sekitar 43.97% variasi dalam nilai *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui kombinasi teori agency dan teori signaling. Dalam teori agency, manajer sebagai agen memiliki insentif untuk bertindak oportunistik terhadap principal (pemilik) dengan melakukan perencanaan pajak yang dapat meningkatkan laba bersih jangka pendek, termasuk melalui pengaturan harga transfer, struktur utang, dan pemanfaatan skala aset

perusahaan. Sementara itu, teori signaling menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung mengirimkan sinyal kepada pasar mengenai efisiensi kinerja keuangannya melalui manajemen beban pajak. Oleh karena itu, kombinasi dari *Transfer Pricing*, *Leverage*, dan skala perusahaan dapat membentuk strategi menyeluruh dalam manajemen fiskal yang memengaruhi *Tax Avoidance* secara simultan.

Hasil ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut bersama-sama berpengaruh terhadap praktik *Tax Avoidance*. Penelitian oleh Gazali et al. (2020) menyatakan bahwa *Transfer Pricing*, *Leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak di sektor pertambangan. Temuan serupa diperoleh dari penelitian Salsabilla dan Nurdin (2023) yang menunjukkan bahwa kombinasi *Transfer Pricing*, ROA, *Leverage*, dan manajemen laba dapat menjelaskan variabilitas praktik *Tax Avoidance*. Penelitian oleh Krisyadi dan Mulfandi (2021) juga mendukung temuan ini, dengan menyimpulkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar dan *Leverage* tinggi lebih cenderung menggunakan *Transfer Pricing* sebagai bagian dari strategi fiskal yang agresif.

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *Transfer Pricing*, *Leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh simultan antara ketiga variabel independen terhadap *Tax Avoidance*, terbukti secara empiris. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi otoritas pajak dan regulator untuk lebih memperhatikan keterkaitan antar faktor dalam menyusun strategi pengawasan dan kebijakan fiskal yang efektif.